



Online Learning: Strategies to Improve Critical Thinking Skills on PAI Learning In School

Yanuar Wicaksono¹⁾, Agus Zaenul Fitri²⁾, Abd. Aziz³⁾

¹²³⁾ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Correspondence : yanuyayan9@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the implementation of online learning and teacher strategies in improving students' critical thinking skills in PAI subjects at SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung and SMPN 3 Tulungagung. The research method is qualitative. The approach in this research is phenomenological and the type of research is field research. The research design is a multisite study. Data were obtained by in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research data is then organized into categories, described into units, synthesized, arranged into patterns, selected priority data, and made conclusions so that they are easy to understand. The results showed that WhatsApp, Telegram, Google Classroom, Zoom, Google Meet, One Drive, Google Form, and Microsoft Office 365 teachers were integrated. The strategy used by the teacher is to design learning and implementation of learning that directs critical thinking. The teacher sharpens thinking levels from C1, C2,3 to C4, C5, C6. The task given is to find material from the internet and analyze it. Students will use critical, analytical, comparative, selective and creative reasoning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran daring serta strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung. Metode penelitian adalah kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini adalah fenomenologis dan jenis penelitian adalah field research. Adapun rancangan penelitian adalah studi multisitus. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data penelitian kemudian diorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data prioritas, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru WhatsApp, Telegram, Google Classroom, Zoom, Google Meet, One Drive, Google Form, dan Microsoft Office 365 secara terintegrasi. Strategi yang digunakan guru adalah mendesain pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan berpikir kritis. Guru mengasah level berpikir mulai dari C1, C2,3 hingga C4, C5, C6. Penugasan yang diberikan adalah mencari materi dari internet dan menganalisisnya. Siswa akan menggunakan nalar kritis, analitis, komparatif, selektif dan kreatif.

Article Info

Article History

Received : 11-01-2022

Revised : 20-01-2022

Accepted : 26-01-2022

Keywords:

Online Learning;
Strategy; Critical
Thinking

Histori Artikel

Diterima : 11-01-2022

Direvisi : 20-01-2022

Disetujui : 26-01-2022

Kata Kunci:

Pembelajaran Daring;
Strategi; Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan manusia mencari informasi apapun secara cepat melalui jaringan internet. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi maka dunia seakan-akan terasa dalam satu genggaman (Ningsih, 2019). Pendidikan diarahkan pada peningkatan daya saing agar kompetitif pada persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan diarahkan pada penguasaan konsep-konsep ilmiah yang kemudian diarahkan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir agar siswa mampu mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang pro aktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada (Atmoko, 2018).

Urgensi kurikulum 2013 di tingkat SLTP-SLTA adalah penguatan proses pembelajaran. Mendikbud Muhadjir Efendi pada tahun 2018 melalui kompas.com menyatakan guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah (Harususilo, 2018). Hal tersebut sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, bermakna, meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar, dan menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis. Problem saat ini adalah masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal itu dibuktikan pada rumusan indikator, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian dalam rancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang masih umum. Dengan demikian, guru harus mampu mengembangkan dan mengonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat LOTS menjadi HOTS dengan diawali sejak merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (Fanani & Kusmaharti, 2018).

Kegiatan pembelajaran saat ini dilaksanakan secara daring sebagai imbas adanya pandemi covid-19. Pembelajaran daring menggunakan jaringan internet untuk memperoleh aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan berbagai macam interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran tradisional dan merombak total cara penyampaian pengetahuan dan cara memperoleh sumber materi pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran daring harus disupport dengan perangkat mobile seperti smartphone atau komputer serta jaringan internet yang stabil melalui paket data maupun WiFi untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring dilakukan secara *online* menggunakan *platform* aplikasi terbitan dari Google maupun memanfaatkan jejaring sosial. Segala bentuk materi pelajaran, komunikasi pembelajaran, dan tes didistribusikan secara *online* (Ermayulis, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sementara di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung pelaksanaan pembelajarannya secara daring. Proses pembelajarannya dengan memanfaatkan fitur-fitur yang telah disebutkan di atas. Orientasi pembelajaran diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan himbuan pemerintah bersama Kemendikbud. Sistem pembelajaran daring menggunakan beberapa aplikasi seperti Google Classroom, WhatsApp, Telegram, Google Meet, Zoom, Google Meet, Google Form, dan sebagainya

Selama pembelajaran, guru PAI tidak sekadar berfokus pada mentransfer ilmu-ilmu agama, namun harus menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama pada siswa. Hal tersebut memberikan peran vital dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Aziz, 2009). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif, memilih strategi dan metode mengajar yang tepat, efektif, dan efisien, serta mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu prestasi hasil belajarnya agar meningkat (Ismail, 2008). Strategi dalam mengajar sebagai rencana guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi kemudian diturunkan menjadi model, metode, atau pendekatan sebagaimana tertuang pada RPP (Hasbullah, dkk, 2019). Dengan demikian, guru harus memantapkan pilihannya dalam memilih strategi yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini akan menjelaskan strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI melalui pembelajaran daring di SMPN 3 Tulungagung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Pendekatan penelitian adalah fenomenologis untuk mempelajari kesadaran dari perspektif pokok pada diri seseorang dengan cara mengumpulkan berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemukan (Moeloeng, 2017). Jenis penelitian ini adalah *field research* untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Suryasubrata, 1998). Adapun rancangan penelitian adalah studi multisitus yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama (Aziz S. R., 1998). Studi multisitus merupakan kajian suatu penelitian yang terdiri dari dua unit yang karakteristiknya sama (Margiono, 2013).

Data penelitian yang diperoleh adalah melalui wawancara mendalam terhadap 2 Guru PAI dan 2 Waka Kurikulum. Adapun observasi partisipan dengan cara peneliti tidak sekadar melakukan pengamatan, akan tetapi juga ikut langsung dalam kegiatan pembelajaran, masuk ke laman pembelajaran daring dari keseluruhan media yang digunakan, dan melakukan pencatatan lapangan. Adapun dokumentasi dengan cara mengumpulkan seluruh bukti dokumentasi selama pembelajaran berlangsung.

Analisa data dengan mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Afandi, 1992). Data penelitian kemudian diorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data prioritas, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2013).

C. Pembahasan atau Analisis

Istilah strategi menurut Shirley dalam buku Annisatul Mufarokah merupakan keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan (Mufarokah, 2013). Jadi, strategi berfungsi sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang telah digariskan (Sanjaya, 2005).

Sedangkan Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (Wahyono, 2005). Keterampilan berpikir kritis wajib dikuasai siswa dalam menghadapi tantangan hidup pada abad modern. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara reflektif yang berfokus pada pola pengambilan suatu keputusan yang harus diyakini bahwa hal tersebut itu benar dan sesuatu tersebut harus dilakukan. Aktualisasi keterampilan berpikir kritis yaitu proses intelektual secara aktif dan terampil dapat mengonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan hasil dari pengamatan, penalaran, pengalaman, refleksi, atau komunikasi yang digunakan untuk memandu keyakinan dan tindakan. Pada level berpikir kritis, seorang siswa tidak sekadar memiliki pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi mampu berpikir untuk menghasilkan keputusan yang efektif dan mampu memecahkan permasalahan kehidupan (Husen, et.all, 2017).

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis adalah: (a) mengetahui dan mengenal masalah, (b) menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut, (3) mengumpulkan informasi dan menyusun penyelesaian permasalahan, (4) mengenal asumsi atau nilai yang tidak dinyatakan, (5) memahami permasalahan dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas untuk menyelesaikan permasalahan, (6) menganalisis data, (7) menilai fakta dan mengevaluasi suatu pernyataan, (8) mengenal relevansi logis antar permasalahan, (9) menarik simpulan dan persamaan yang diperlukan, (10) menguji persamaan dan simpulan yang diambil, (11) menyusun kembali pola-pola keyakinan siswa berdasarkan pengalamannya; dan (12) membuat penilaian terhadap suatu hal dan cara penyelesaian permasalahan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Octaviani, 2014).

Adapun Pembelajaran daring dilakukan secara *online* menggunakan perangkat digital dan jaringan internet (Lubis et.all, 2017). Ciri-ciri aktivitas siswa saat belajar daring yaitu:

1. Semangat belajar siswa diharapkan kuat dan tinggi guna pembelajaran mandiri.
2. Siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi terhadap teknologi.
3. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring (Handarini & Wulandari, 2020).
4. Siswa diharapkan memahami dan memakai pembelajaran dengan berinteraksi dan kolaborasi.
5. Siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk belajar mandiri (Handarini & Wulandari, 2020).

Adapun fitur media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI daring yaitu:

1. **E-mail** adalah surat dengan format digital dan dikirimkan melalui jaringan internet dan memungkinkan penyampaian surat elektronik dengan cepat. Pengiriman e-mail biasa dilakukan dengan menggunakan protokol *Simple Mail Transfer Protocol*. Mail server akan segera menghubungi tujuan dan kemudian mengirimkan surat (<http://sdp.ditjenpas.go.id>).
2. **Web blog dan e-learning** adalah surat kabar pribadi guru yang hubungannya dengan pembelajaran. Guru dapat mengunggah semua materi pelajaran PAI ke website. Siswa dapat belajar tanpa dibatasi dengan ruang kelas (Nuryana, 2018).
3. **WhatsApp** adalah aplikasi berbasis internet sebagai media komunikasi yang digunakan untuk bertukar informasi. WhatsApp bisa mengirim dan menerima bentuk teks, gambar, video, audio, berkas dan sebagainya dalam jumlah tak terbatas. Aplikasi ini dapat melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel (Rahartri, 2019).
4. **Zoom Meeting** dengan cara klik tombol *Sign Up*, isi kolom email, klik "*Activate Account*", dan memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* untuk memulai pembelajaran tatap layer (Hartono,).
5. **Google meet** merupakan sebuah aplikasi *video conference* atau bisa juga disebut sebagai *meeting online*. Meet bisa ditemukan di bagian menu (ikon titik berjumlah sembilan) di sebelah kiri foto profil Gmail yang terletak di pojok kanan atas. Bisa juga diakses melalui alamat <https://meet.google.com/> (Nilakandi,).
6. **Google Classroom** dengan membuat akun terlebih dahulu. Ada tiga pilihan akun yakni, akun sekolah, akun Google pribadi, dan akun G suite (perusahaan). Kunjungi situs classroom.google.com. Lalu klik 'Buka Classroom'. Selanjutnya, masuk Google Classroom dengan Gmail. Kemudian, jika ada pesan datang, klik 'Terima'. Selanjutnya, jika menggunakan akun G Suite untuk Pendidikan, klik Saya Seorang peserta didik atau Saya Seorang Pengajar. Terakhir klik 'Mulai' Pengajar di sini dapat membuat kelas. Sedangkan, peserta didik hanya dapat bergabung ke kelas yang dibuat oleh sang pengajar (Yasmin,).
7. **Google Form** berfungsi (1) memberikan tugas latihan/ulangan, (2) mengumpulkan pendapat orang, (3) Mengumpulkan berbagai data siswa atau guru, (4) Membuat formulir pendaftaran, dan (5) Membagikan kuesioner (Batubara, 2016).
8. **Telegram** adalah aplikasi generasi baru yang menggabungkan *instant messaging* dengan file secara cloud. Pengguna dapat mengirim file berupa teks, gambar, audio, video, stiker dan sembarang format file (pdf, doc, zip, mp3, dan sebagainya) (Rinasih, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir pada pembelajaran PAI melalui daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung dimulai dari rancangan pembelajaran yang kemudian diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran.

1. Rancangan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran yang meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Jaya, 2019). Tahapan dalam proses pembelajaran bergantung kepada kompetensi seorang guru. Faktor keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh perencanaan pengajaran sebelumnya. (Dolong, 2016).

Rancangan pembelajaran PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung seperti Nur Aini tuturkan bahwa “Media pembelajaran yang paling mudah dan sering digunakan adalah WhatsApp dan Telegram untuk koordinasi guru dengan siswa. Sementara media pembelajaran daring yang ditekankan adalah menggunakan Google Classroom. Selain itu, guru juga menggunakan media lain seperti Google Meet, Zoom, Vidio, One Drive, Google Form, dan sebagainya. Media tersebut digunakan untuk pada pembelajaran yang mengharuskan tatap maya dengan siswa (NA, 2021)”. Hal tersebut diperkuat oleh Nanik Stiyowati bahwa “Media pembelajaran di SMPN 1 Sumbergempol ini kita menggunakan media seperti WhatsApp, Telegram, Microsoft Office 365, Google Classroom, Zoom, Google Meet, Google Form, dan sebagainya. untuk tingkat keberhasilannya yaitu cukup berhasil dan lebih efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa bisa mengakses kapan saja dan dimana saja (NS, 2021).”

Sementara, rancangan pembelajaran di SMPN 3 Tulungagung sebagaimana Nurul Hidayati tuturkan bahwa “pembelajaran menggunakan fasilitas yang ada dari internet seperti WhatsApp, Google Form, Google Classroom, terkadang kita juga memakai Google Meet. Pengaplikasiannya sesuai dengan fitur-fitur yang tersedia. Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dengan cara memadukan antara berbagai media misalnya Google Classroom dengan WhatsApp. Ketika kita mengadakan kuis biasanya menggunakan Google Classroom, akan tetapi jika terdapat siswa yang bermasalah (tidak bisa masuk Google Classroom) maka kita kombinasikan dengan WhatsApp (NH, 2021). Hal senada diungkapkan oleh Achmad Syaikhu selaku bahwa “kegiatan pembelajaran menggunakan Google Classroom, Google Meet, WhatsApp, dan sebagainya. Jadi, mana yang digunakan ini tergantung dengan keadaan biasanya bervariasi. Kebanyakan guru menggunakan Google Classroom karena para guru telah mengikuti pelatihan dalam pengaplikasiannya. Jika terdapat siswa mengalami suatu kendala maka dibantu dengan guru menggunakan media WhatsApp” (AS, 2021).

Proses pembelajaran kedua sekolah tersebut dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan terbitan *platform* digital dari Google seperti Google Classroom, Google Meet, dan Google Form. Sedangkan untuk komunikasi verbal serta koordinasi berkaitan materi pembelajaran, guru memanfaatkan media WhatsApp atau Telegram. Variasi media pembelajaran kedua sekolah tersebut mayoritas sama, meskipun SMPN 1 Sumbergempol lebih banyak media yang digunakan.

Peneliti juga mengkroscek dengan hasil observasi. Guru pada umumnya menggunakan Google Classroom karena sudah melakukan pelatihan. Pemilihan media Google Classroom tersebut karena fiturnya cukup lengkap dan mudah digunakan. Untuk lebih memudahkan koordinasi dengan siswa, guru PAI juga memadukan Google Classroom dengan Whatsapp dan Telegram. Disaat materi yang mengharuskan tatap muka, maka guru memakai Zoom maupun Google Meet.

Untuk desain pembelajaran di kedua sekolah tersebut, guru terlebih dahulu melakukan analisis secara komprehensif, agar rancangan pembelajaran yang diaplikasikannya nanti sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal itu sebagaimana diutarakan oleh Nur Aini bahwa "hal terpenting yaitu analisa KI dan KD. Guru harus menyesuaikan RPP dengan media daring. Selain itu, guru menganalisis kemampuan setiap siswa apakah mampu atau tidak. Kemudian setelah menyusun RPP daring guru mengimplementasikan kedalam pembelajaran" (NA). Hal senada juga diungkapkan Nanik Stiyowati bahwa "Untuk rancangannya guru menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari prota, promes, silabus, dan RPP. Setelah itu guru merancang kegiatan pembelajaran yang bisa mengarahkan peserta didik untuk bisa berpikir kritis, analitis, dan bisa menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (NS, 2021).

Sedangkan di SMPN 3 sebagaimana diutarakan Nurul Hidayati bahwa "RPP yang disusun berbasis dari daring dengan cara melihat dari fasilitas IT nya. Guru juga mengikuti diklat pembuatan soal HOTS untuk meningkatkan skill berpikir kritis dan cara membuat RPP daring dengan rambu-rambu dari Kemendikbud (NH, 2021). Achmad Syaikh menambahkan "untuk saat ini para guru menggunakan RPP satu sampai lembar yang singkat untuk sekali tatap muka".

Gambar 1 RPP PAI Daring

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PANDEMI (RPP PANDEMI)																				
<p>Sekolah : SMPN 1 Sumbergempol Mata Pelajaran : PAI & BUDI PEKERTI Kelas/Semester : IX / 2 Materi Pokok : 3.11 MEMAHAMI SEARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA</p> <p>A. TUJUAN PEMBELAJARAN Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat : 1. Menjelaskan tradisi Nusantara sebelum Islam 2. Menjelaskan akulturasi budaya Islam dengan benar 3. Menyebutkan cara melestarikan tradisi Islam Nusantara dengan benar 4. Mengambil hikmah mempelajari tradisi Islam Nusantara dengan benar 5. Berprilaku melestarikan tradisi Islam Nusantara dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>B. KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDAHULUAN. 1. Melakukan Pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran 2. Menanyakan kabar mereka semua dalam keadaan sehat agar bisa belajar lewat daring 3. Menanyakan apakah sudah shalat dhuha sebagaimana belajar luring sebagai pembiasaan. 4. Mengeshare materi lewat link GC untuk dipelajari isi link yang ada, bagi yang belum bisa di anjurkan membuka link lewat grup kelas. 5. Mengaitkan materi/kegiatan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya (APPERSEPSI) 6. Menyampaikan motivasi tentang apa tujuan & manfaat dengan mempelajari materi MENELUSURI TRADISI ISLAM DI NUSANTARA 7. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, komponen yang akan dicapai serta metode belajar yang akan ditempuh.</p> <p>KEGIATAN INTI 1. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat dan mengamati, membaca & menuliskannya kembali dari tayangan video yang telah dibagikan lewat beberapa aplikasi 2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masing-masing bagian yang belum mereka pahami dari tayangan video yang sudah dikirim melalui aplikasi GC 3. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja mereka secara individu maupun kelompok dan mengemukakan pendapatnya atas hasil presentasi yang telah mereka peroleh 4. Guru & peserta didik membuat kesepakatan melalui pengumuman untuk menyimpulkan tentang materi MENELUSURI TRADISI ISLAM NUSANTARA, & peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</p> <p>PENUTUP. 1. Peserta didik membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari sesuai arahan dari guru, apa dikirim sebagai nilai tugas atau cukup dicatat dibuku tugas untuk dipelajari sendiri 2. Guru membuat kesimpulan materi yang sudah di share ke siswa tentang poin-poin yang harus dikuasai, & mengertikan bahasan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menutup pembelajaran dengan ucapan beryukur, sesuai jam yang tertera di jurnal.</p> <p>C. PENILAIAN a. TEKNIK PENILAIAN : sudah tertera di atas, sebagaimana yang sudah kami lakukan dalam DARING cara menilai tugas siswa adalah sering memakai tes tulis (google form) b. INSTRUMEN PENILAIAN : Tes atau non tes biasanya tes tulis, form, praktek/VN c. PEMBELAJARAN REMEDI Untuk materi ini, Alhamdulillah sudah banyak peserta didik yang sudah faham dengan alur dan pengalamannya dalam kehidupan, karena sering kali di anjurkan untuk menonton video pembelajaran tentang materi di atas d. PENGAYAAN Dalam pembelajaran DARING kami biasanya mengadakan pengayaan untuk 1 RPP atau minimal 2 pertemuan, kepada peserta didik yang sudah tuntas dulu dalam mengerjakan latihan 2 soal lewat GOOGLE FORM, dan apabila peserta didik yang Remedial sudah dinyatakan tuntas semua, dan bisa dibuktikan dengan adanya tugas yang sudah dikirimkan ke kami.</p> <p style="text-align: right;">Tulungagung, 29 April 2021 Guru Mapel PAI</p> <p>Kepala Sekolah Drs. SUGITO S. Kom, M. M NIP. 196308181994121003</p> <p style="text-align: right;">Dra. NUR ANI NIP. 196511071998022001</p>	<p>Satuan Pendidikan : SMP Negeri 3 Tulungagung Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Pokok : Menatap Masa Depan dengan Optimis, Ikhlas dan Tawakkal</p> <p>Kelas/ Semester : IX / Ganjil Tahun Pelajaran : 2020/2021 Alokasi Waktu : 4 Pertemuan</p> <p>TUJUAN PEMBELAJARAN Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dapat: 1.1. Terbiasa membaca al-Quran dengan meyakini bahwa optimis, ikhlas, dan tawakkal adalah perintah agama 2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhlas, dan tawakkal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Ibrahim/3: 159 dan Hadis terkait 3.1. memahami Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Ibrahim/3: 159 tentang optimis, ikhlas, dan tawakkal serta Hadis terkait 4.1.1 membaca Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Ibrahim/3: 159 dengan tartil 4.1.3. menyajikan keterkaitan optimis, ikhlas, dan tawakkal dengan pesan Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Ibrahim/3: 159</p> <p>KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 20%;">Pendahuluan</td> <td>1) Pembelajaran diawali dengan salam, ucapan syukur dan do'a bersama (lewat google classroom), 2) Mengabsen siswa melalui Google Formulir, 3) Memberi motivasi dan aperspsi (20 menit)</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Inti Pertemuan ke 1</td> <td>1) Guru meluncurkan materi Optimis sebagaimana yang ada dalam buku pegangan siswa yang telah di share di Google Classroom, Peserta didik menelaah materi dan mencatat bagian bagian yang penting. (15 menit) 2) Guru memberikan penjelasan materi dengan Power Point sebagaimana yang telah di share di GC, peserta didik memperhatikan. (15 menit) 3) Guru memberi peluang pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum difahami (20) melalui WA. 4) Peserta didik menyusun catatan dari materi dalam buku catatan agama. (30 menit)</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Inti Pertemuan ke 2</td> <td>1) Guru memberi tugas untuk bertanya tentang materi yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit)</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Inti Pertemuan ke 3</td> <td>1) Guru memberi tugas menulis dari tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit) 2) Guru memberi tugas membaca dalil tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang telah di tuliskan. Peserta didik menulis dan membacanya. (25 menit) 3) Peserta didik memvideoe hasil bacaan dalilnya dan dikirimkan ke GC. (30 menit)</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Inti Pertemuan ke 4</td> <td>1) Guru menilai hasil video yang telah dikirim Peserta didik di Google Classroom. (40 menit) 2) Guru meluncurkan latihan soal materi Optimis, Ikhlas dan Tawakkal melalui Google Formulir, peserta didik mengerjakannya (40 menit)</td> </tr> <tr> <td>Penutup</td> <td>Refleksi hasil pertemuan, menginformasikan materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa bersama (20 menit)</td> </tr> </table> <p>PENILAIAN</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th>PENGETAHUAN</th> <th>KETERAMPILAN</th> <th>SIKAP SPIRITUAL</th> <th>SIKAP SOSIAL</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Melalui soal pilihan ganda /Esai materi Google Formulir</td> <td>Praktik membaca dalil melalui video yang dikirim</td> <td>Melalui WA pengamatan dan informasi dari orang tua</td> <td>Melalui WA untuk mendapatkan pengamatan dan informasi dari orang tua</td> </tr> </tbody> </table> <p>Mengetahui Kepala SMPN 3 Tulungagung</p> <p style="text-align: right;">Tulungagung, 16 Juli 2020 Guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>Drs. HENI HENDARTO, M.Pd Pembina Tk 1 NIP. 19671105 199003 1 006</p> <p style="text-align: right;">NURUL HIDAYATI, S.Ag, M.Pd NIP. 19700606 199710 2 001</p>	Pendahuluan	1) Pembelajaran diawali dengan salam, ucapan syukur dan do'a bersama (lewat google classroom), 2) Mengabsen siswa melalui Google Formulir, 3) Memberi motivasi dan aperspsi (20 menit)	Kegiatan Inti Pertemuan ke 1	1) Guru meluncurkan materi Optimis sebagaimana yang ada dalam buku pegangan siswa yang telah di share di Google Classroom, Peserta didik menelaah materi dan mencatat bagian bagian yang penting. (15 menit) 2) Guru memberikan penjelasan materi dengan Power Point sebagaimana yang telah di share di GC, peserta didik memperhatikan. (15 menit) 3) Guru memberi peluang pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum difahami (20) melalui WA. 4) Peserta didik menyusun catatan dari materi dalam buku catatan agama. (30 menit)	Kegiatan Inti Pertemuan ke 2	1) Guru memberi tugas untuk bertanya tentang materi yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit)	Kegiatan Inti Pertemuan ke 3	1) Guru memberi tugas menulis dari tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit) 2) Guru memberi tugas membaca dalil tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang telah di tuliskan. Peserta didik menulis dan membacanya. (25 menit) 3) Peserta didik memvideoe hasil bacaan dalilnya dan dikirimkan ke GC. (30 menit)	Kegiatan Inti Pertemuan ke 4	1) Guru menilai hasil video yang telah dikirim Peserta didik di Google Classroom. (40 menit) 2) Guru meluncurkan latihan soal materi Optimis, Ikhlas dan Tawakkal melalui Google Formulir, peserta didik mengerjakannya (40 menit)	Penutup	Refleksi hasil pertemuan, menginformasikan materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa bersama (20 menit)	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP SPIRITUAL	SIKAP SOSIAL	Melalui soal pilihan ganda /Esai materi Google Formulir	Praktik membaca dalil melalui video yang dikirim	Melalui WA pengamatan dan informasi dari orang tua	Melalui WA untuk mendapatkan pengamatan dan informasi dari orang tua
Pendahuluan	1) Pembelajaran diawali dengan salam, ucapan syukur dan do'a bersama (lewat google classroom), 2) Mengabsen siswa melalui Google Formulir, 3) Memberi motivasi dan aperspsi (20 menit)																				
Kegiatan Inti Pertemuan ke 1	1) Guru meluncurkan materi Optimis sebagaimana yang ada dalam buku pegangan siswa yang telah di share di Google Classroom, Peserta didik menelaah materi dan mencatat bagian bagian yang penting. (15 menit) 2) Guru memberikan penjelasan materi dengan Power Point sebagaimana yang telah di share di GC, peserta didik memperhatikan. (15 menit) 3) Guru memberi peluang pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum difahami (20) melalui WA. 4) Peserta didik menyusun catatan dari materi dalam buku catatan agama. (30 menit)																				
Kegiatan Inti Pertemuan ke 2	1) Guru memberi tugas untuk bertanya tentang materi yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit)																				
Kegiatan Inti Pertemuan ke 3	1) Guru memberi tugas menulis dari tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang ada dalam buku pegangan siswa dan ditulis di buku catatan agama masing-masing (25 menit) 2) Guru memberi tugas membaca dalil tentang Optimis, Ikhlas dan Tawakkal yang telah di tuliskan. Peserta didik menulis dan membacanya. (25 menit) 3) Peserta didik memvideoe hasil bacaan dalilnya dan dikirimkan ke GC. (30 menit)																				
Kegiatan Inti Pertemuan ke 4	1) Guru menilai hasil video yang telah dikirim Peserta didik di Google Classroom. (40 menit) 2) Guru meluncurkan latihan soal materi Optimis, Ikhlas dan Tawakkal melalui Google Formulir, peserta didik mengerjakannya (40 menit)																				
Penutup	Refleksi hasil pertemuan, menginformasikan materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya dan menutup pembelajaran dengan doa bersama (20 menit)																				
PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP SPIRITUAL	SIKAP SOSIAL																		
Melalui soal pilihan ganda /Esai materi Google Formulir	Praktik membaca dalil melalui video yang dikirim	Melalui WA pengamatan dan informasi dari orang tua	Melalui WA untuk mendapatkan pengamatan dan informasi dari orang tua																		

Desain pembelajaran yang baik adalah dengan melakukan analisa terhadap KI dan KD serta kedalaman materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. RPP dirancang dan disesuaikan dengan kegiatan selama pembelajaran daring. RPP yang digunakan adalah model satu lembar sesuai dengan rekomendasi dari Kemendikbud. Pembelajaran sendiri berorientasi pada peningkatan berpikir kritis, analitis, komparatif, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah berdasarkan temuan pada dokumentasi RPP tersebut

Peran guru dalam desain pembelajaran yakni memunculkan gagasan guna menganalisa langkah-langkah pemecahan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi dan fakta lapangan yang tersedia. Guru dapat melakukan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui desain pembelajaran yang dirancangnya (Abrori, et.all, 2021). Dengan demikian, guru memiliki peran vital dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran agar selama pembelajaran daring berlangsung dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Kedua sekolah mendesain pembelajaran daring dengan menganalisis KI dan KD yang disesuaikan dengan kemampuan siswa beserta fasilitas pembelajaran yang tersedia. Kemudian, pembelajaran diarahkan pada peningkatan berpikir kritis, analitis, komparatif, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya guru dalam membelajarkan siswa menggunakan komponen-komponen belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Adrianto, 2010). Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai *designer* (perencana), *implementor* (pelaksana), dan (penilai) kegiatan pembelajaran (Bararah, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran daring PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu “guru menyinkronkan isi RPP dengan materi yang akan disajikan ke siswa lalu guru memilih media yang tepat. Misalnya, materi membaca Al-Qur’an maka guru memakai Google Meet atau Zoom. Ada lagi jika siswa mengerjakan soal maka guru memakai Google Form. Pada umumnya guru menggunakan Google Classroom di padukan dengan Whatsapp untuk kegiatan pembelajaran” (NA, 2021). Kemudian Nanik Stiyowati menambahkan “guru lebih mengutamakan memakai Google Classroom. Guru melakukan koordinasi untuk kesepakatan media pembelajaran yang digunakan. Tidak hanya Google Classroom saja yang digunakan. Ada juga WhatsApp, Google Meet, dan Zoom. Ada Google Form biasanya untuk mengerjakan tes, dan masih banyak lagi. Itu juga bergantung pada kebutuhan belajar siswa” (NS, 2021). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “dengan pembelajaran daring maka pembelajaran berlangsung sangat kompleks. Adapun langkah kerja atau sintaksnya yaitu a. Pemberian rangsangan (stimulus) kepada siswa, b. Pernyataan/identifikasi masalah (problem statement), c. Pengumpulan data (data collection), d. Pengolahan data (data processing), e. Pembuktian (verification), dan e. Menarik kesimpulan/generalisasi (generalization)” (NS, 2021).

Di SMPN 3 Tulungagung, Nurul Hidayati mengungkapkan skenario pembelajaran yaitu “pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir

kritis langsung tertuang dalam RPP. Bentuk pelaksanaannya diterapkan dalam bentuk aplikasi yang ada sesuai dengan media yang dipilih. Misalnya besok kita menggunakan Google Meet maka guru memberitahukan ke siswa agar mempersiapkan diri” (NH, 2021).

Achmad Syaikh juga menegaskan bahwa “di SMPN 3 Tulungagung ini menggunakan Google Form untuk melakukan pengisian untuk soal ujian. Untuk tugas keterampilan dikirim lewat WhatsApp atau Google Classroom. Setiap siswa memiliki perbedaan ada yang tanggap ada yang kurang tanggap. Dan guru harus menyamakan semuanya dengan memberi pengayaan dengan mencari materi lain yang ada di internet” (AS, 2021).

Kedua sekolah tersebut sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu menyiapkan materi dan media yang akan digunakan. Guru kemudian menuangkan materi kedalam aplikasi atau media daring yang digunakan.

Adapun strategi pelaksanaannya di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yaitu “dalam pembelajaran biasanya siswa guru diberikan materi pelajaran dan guru jelaskan secara detail materinya, lalu siswa mengamati penjelasan dari guru. Siswa itu beda-beda ada yang langsung mengerti ada yang perlu dijelaskan lagi. Maka perlu dikasih penguatan lagi agar siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik” (NA, 2021).

Sedangkan pembelajaran peningkatan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan oleh guru adalah “kalau sekolah di pusat kota guru lebih mudah untuk melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis. Secara umum guru memakai C1, C2, C3 saja. Akan tetapi, guru juga berusaha untuk memberikan suatu kasus kepada siswa untuk dipecahkan. Dengan adanya internet tentu kalau guru mengasih tugas siswa akan menganalisis juga materi dan jawaban dari internet, buku dan sumber lainnya. Siswa juga ditugasi untuk membuat video. Sekarang sumber belajar sangat banyak sekali.” (NA, 2021).

Nur Aini juga menambahkan bahwa “pembelajaran PAI untuk meningkatkan berpikir kritis tentunya memuat berbagai level berpikir, mulai level C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Tentunya untuk siswa SMP pembelajarannya menggunakan level C1, C2, C3. Ada juga dalam soal itu istilah LOTS, MOTS, dan HOTS. Namun, saat ini guru juga menggunakan level C4, C5, C6 agar siswa dapat mengembangkan memiliki pikiran kritis. Untuk penerapannya guru terlebih dahulu menjelaskan materi secara jelas kepada siswa, kemudian selanjutnya guru mulai mengarahkan siswa untuk coba menganalisis materi, yang kemudian memecahkannya, dan bahkan menciptakan sesuatu. Apalagi sekarang pembelajarannya menggunakan daring jadi lebih kompleks lagi. Selain itu, untuk mengetahui sejauhmana daya berpikir kritis siswa. Guru harus mengetahui dahulu kemampuan setiap siswanya atau mana yang mampu dan mana yang kurang mampu” (NA, 2021).

Sedangkan untuk hasil temuan di SMPN 3 Tulungagung yaitu “dengan berlatih, guru memberikan berikan pertanyaan yang membawa siswa memberikan jawaban penalaran. Untuk memberikan pertanyaannya itu tidak langsung *njujug*. Tetapi guru memberi stimulus dulu misalakan Allah itu menciptakan makhluk

ghaibnya itu ada beberapa malaikat?. Ada beberapa malaikat yang harus kita imani. Karena salah satu rukun iman itu iman kepada malaikat. Sebenarnya tujuan itu pertanyaannya ada beberapa malaikat kan pertanyaannya?. Ada berapa malaikat sih yang wajib kita imani? Jadi guru memberi stimulus dulu untuk membuka nalar siswa.” (NH, 2021).

Nurul Hidayati menambahkan untuk materi level berpikir C4, C5, dan C6 siswa bahwa “untuk C4 (analisis) guru memberi soal studi kasus yang mengarahkan siswa agar bersikap sesuai dengan kasus yang di analisis. Misalkan pengalaman diri siswa dalam materi kejujuran misalkan. Kemudian siswa berliterasi memberikan jawaban analisis. Untuk C5 (evaluasi) guru memberi soal studi kasus juga. Untuk C6 (mencipta) kita menugasi siswa untuk membuat produk. Seperti kemarin siswa saya menugasi siswa untuk lomba menciptakan lagu atau mengaransemen lagu nama-nama 25 Nabi, bahkan mungkin beserta sifat wajib maupun sifat mustahilnya. Hal tersebut agar siswa yang tidak memiliki hafalan yang kuat dapat memudahkannya dalam menghafalnya. Kalau di masa seperti ini kita menyuruh siswa untuk membuat video lalu dikumpulkan” (NH, 2021).

Sedangkan dalam penerapannya adalah “Dalam pembelajaran guru memberikan stimulus. Dengan pemberian stimulus maka siswa akan terlatih. Berkaitan hasil yang disampaikan ke siswa itu bermacam-macam itu tergantung kemampuan, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang pintar maka bisa memberikan jawaban yang terstruktur. Akan tetapi, kalau siswa yang biasa saja itu cenderung cuek terhadap hasil belajar. Bahkan siswa yang tidak mau mengerjakan itu ada. Oleh karena itu, kita mengambil sikap agar semuanya itu bisa mau mengerjakan (NH, 2021).

Menurut Anderson dan Krathwohl indikator dalam taksonomi belajar yaitu: mengingat/menghafal (*remember*) atau C1, memahami (*understand*) atau C2, mengaplikasikan (*applying*) atau C3, menganalisis (*analyzing*) atau C4, mengevaluasi atau C5, dan membuat (*Create*) atau C6 (Widodo, 2005). Dalam pelaksanaannya guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa. Kemudian, melatih berpikir siswa mulai dari level terendah yaitu C1 menuju C2 kemudian C3 yang dibarengi dengan stimulus. Selanjutnya, guru mengarahkan level berpikir tingkat tinggi menuju C4 kemudian C5 dan C6 yang dibubuhi dengan stimulus-stimulus. Bentuk penugasan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis berupa soal studi kasus yang membutuhkan analisis dan bagaimana siswa tersebut dapat memecahkan permasalahan. Secara otomatis dalam memecahkan permasalahan, siswa akan melakukan kajian literasi dengan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkannya.

Hasil observasi penerapan level berpikir kritis C1, C2, C3, C4, C5, dan C6 di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung menunjukkan bahwa “pada siang hari guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sedang sibuk menyiapkan perangkat pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru kemudian membuka pelajaran melalui Google Classroom dipadu dengan WhatsApp Grup untuk berkomunikasi secara intens dengan siswanya. Guru membuka salam terlebih dahulu melalui tulisan maupun dengan ucapan suara. Selain itu, guru terlebih

dahulu melakukan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan tugas, menanyakan materi sebelumnya, dan lain sebagainya. Setelah itu, guru menjelaskan materi pelajaran yang akan disajikan secara detail. Kemudian siswa diberikan tugas berupa mengerjakan soal maupun tugas praktik. Tidak lupa pula guru menyampaikan batas waktu pengerjaan dan pengumpulan tugas yang dikumpulkan melalui Google Form, Google Classroom maupun siswa melakukan chat WhatsApp pribadi kepada guru.

Adapun penugasan yang diberikan oleh guru yaitu “menyuruh siswa mencari materi di internet kemudian guru menyuruh siswa untuk menganalisisnya dan memecahkannya serta dikumpulkan. Siswa ditugasi untuk membuat video seperti membaca Al-Qur’an, praktik sholat, dan kegiatan-kegiatan lain lalu dikumpulkan (NA, 2021).

Sedangkan hasil temuan di SMPN 3 Tulungagung menunjukkan bahwa “guru menggunakan media WhatsApp yang dan memilih fitur voice note. Saat itu siswa kelas 7 dan 8 juga mengikuti kegiatan pondok ramadhan sekaligus juga melaksanakan pembelajaran seperti biasa. Guru mengawali dengan salam terlebih dahulu, kemudian menanyakan kabar siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan diterima oleh siswa. Saat itu pelajaran yang sedang dilaksanakan tentang Al-Quran dan menyimak video yang telah disajikan di Google Classroom. Guru kemudian menyuruh siswa untuk menerapkan tata cara membaca Al-Qur’an secara baik dan benar serta nanti disuruh mempraktikkannya. Selanjutnya, guru menanyakan siswa apakah sudah melaksanakan shalat dhuha atau belum. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus kepada siswa agar mau melaksanakan shalat dhuha. Pada langkah selanjutnya, guru kemudian beralih ke materi lain yaitu tentang Fikih. Seperti biasanya guru menyajikan materi pelajaran melalui Google Classroom. Siswa disuruh untuk mengambil salah satu materi yang menurut siswa itu sangat penting. Siswa diminta untuk menganalisa dan menelaah materi tersebut yang kemudian mempersilahkan mengumpulkannya ke Google Classroom juga. Di akhir, guru menutup pelajaran dengan memberikan stimulus lagi agar siswa secara bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal dan guru mengucapkan salam.”

Pelaksanaan pembelajaran daring runtutan pelaksanaannya hampir sama dengan pembelajaran tatap muka atau luring. Kegiatan pembelajaran runtutannya seperti pada umumnya dimulai dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Akan tetapi, pembelajaran daring terlaksana lebih kompleks, yang mana siswa dilatih belajar secara mandiri dengan terampil dalam memanfaatkan beberapa fitur, mencari dan menganalisis materi dari berbagai sumber, menentukan sendiri bagaimana siswa tersebut arah tujuan belajarnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berpikir secara kritis melalui pembelajaran yang diselenggarakan secara daring.

Jika dibandingkan dengan kedua sekolah, maka pelaksanaannya pembelajarannya cenderung sama. Langkah-langkah yang digunakan oleh guru hampir sama dengan pembelajaran tatap muka. Hal yang membedakan adalah jika pembelajaran saat ini dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan media daring. Sensasi pembelajaran tatap muka dengan tatap maya tentunya sangat

berbeda. Pembelajaran tatap maya dapat mengolah daya bernalar siswa agar mampu berpikir kritis terhadap problem pembelajaran yang dihadapinya. Pembelajaran dengan media daring juga lebih kompleks karena kegiatan literasi siswa semakin diperkuat sehingga menuntut siswa berpikir secara kritis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru media WhatsApp, Telegram, Google Classroom, Zoom, Google Meet, One Drive, Google Form, Microsoft Office 365 Vidio, dan Voicenote yang digunakan secara terintegrasi satu sama lain. Guru melakukan rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Guru menjelaskan materi terlebih dahulu beserta pemberian stimulus kepada siswa. Selain itu, mengasah level berpikir siswa mulai dari level terendah atau C1, kemudian menuju level C2, C3, hingga C4, C5 bahkan C6. Pembelajaran daring runtutan kegiatannya sama seperti pada pembelajaran tatap muka pada umumnya. Hal yang membedakan adalah siswa akan terlatih belajar mandiri karena pembelajaran daring berjalan lebih kompleks. Siswa akan menggunakan nalar kritis, analitis, komparatif, selektif dan kreatif dalam memanfaatkan fitur media daring serta pada pemilihan materi ajar dan proses penyelesaian masalah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul, Wicaksono, Yanuar, & Tripitasari, Dika. (2021). System Approach and Design Models of PAI Learning (Pendekatan Sistem dan Model-Model Desain Pembelajaran PAI), *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol.1, No. 2, Juli 2021, 112. DOI: <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1589>
- Adrianto, Lambok Amran. (2010). *Kinerja Tutor dalam Proses Pembelajaran Paket C*, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* - Vol. 5, No.2, Desember 2010, 124. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.0502.2>
- Afandi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Atmoko, Banu. (2018). *Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis*, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id>, (Diakses 26 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB).
- Aziz, Abd. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Bararah, Isnawardatul. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal MUDARRISUNA*, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017, 135. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Batubara, Hamdan Husein. (2016). Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari, *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 8 Nomor 1, Juni 2016, 41. DOI: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91>

- Dolong, H. M. (2016). Jufri, Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>, Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2016, 69. DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Ermayulis, Syafni. (2020). Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19, <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>. (Diakses 24 Januari 2021 Pukul 21.15 WIB).
- Fanani, Achmad & Kusmaharti, Dian. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V, *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, DOI: doi.org/10.21009/JPD.091.01,2.
- Handarini, Oktafia Ika & Wulandari, Siti Sri. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, 2020, 498. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Hartono, Tristin. (2021). Zoom Meeting: Definisi Hingga Cara Menggunakan Aplikasi Zoom, <https://www.dewaweb.com/blog/zoom-meeting/>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 18.30 WIB).
- Harususilo, Yohannes Enggar. (2018). Mendikbud Imbau Guru Kembangkan Pembelajaran HOTS, kompas.com. (Diakses 18 Mei 2020 Pukul 19.30 WIB).
- Hasbullah, Juhji, & Ali Maksum. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *edureligia*, Vol. 3, No. 1, 2019, 18. DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i1.859>
<http://sdp.ditjenpas.go.id/manual/3.6.1/SuratElektronicEmail.html>, (Diakses 5 Agustus 2021 Pukul 20.20 WIB).
- Husen, Abu, Indriwati, Sri Endah & Lestari, Umie. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA melalui Implementasi *Problem Based Learning* Dipadu *Think Pair Share*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 2 Nomor: 6, Bulan Juni Tahun 2017. DOI: <https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i6.9547>
- Jaya, Farida. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Lubis, Masruroh, Yusri, Dairina & Gusman, Media. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19), *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020, 7. DOI: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- M., Ismail S. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Margiono, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Moeloeng, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Mufarokah, Annisatul. (2013). *Strategi & Model-Model Pembelajaran Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Nilakandi, Zuhroh. (2020) *Pengertian Google Meet Beserta Manfaat, Kelebihan dan Kekurangannya*, <https://www.nesabamedia.com/pengertian-google-meet/>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 18.50 WIB).

- Ningsih, Tutuk. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 24, No. 2, Juli - Desember 2019), 220-221. DOI: <http://dx.doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nuryana, Zalik. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG*, Vol. XIX. No.1 / Januari 2018, 80-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.818>
- Oktaviani, Herlina Ike. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa melalui Model Pemerolehan Konsep, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2 No. 3, September 2014, 285. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- R., Abdul Aziz S. (1998). *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus*. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim.
- Rahartri. (2019) "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipetek), *Jurnal Visi Pustaka*, Vol. 21, No. 2, Agustus 2019, 151. DOI: <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v21i2.552>
- Rinasih. (2015). Pemanfaatan Aplikasi Mobile Telegram sebagai Media Pembelajaran Program Kejar Paket C", *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*, 2015, 595. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_647576316173.pdf
- Sadikin, Ali & Hamidah, Afreni. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 216. DOI: <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryasubrata, Sumadi. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyono, Hari. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa, Vol. 23, No. 1, 15 Maret 2005, <https://media.neliti.com>, 206.
- Wawancara dengan Bapak Achmad Syaikhu Waka Kurikulum SMPN 3 Tulungagung, 28 April 2021 Pukul 12.00 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Nanik Stiyowati Waka Kurikulum SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung, 12 Juni 2021 Pukul 08.00 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Nur Aini guru PAI SMPN 3 Tulungagung. 27 April 2021 Pukul 08.30 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati guru PAI SMPN 3 Tulungagung. 26 April 2021 Pukul 10.30 WIB.
- Widodo, Ari. (2010). Taksonomi Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Didaktis*, Vol. 4, No. 2 September 2005, 65-66. http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196705271992031-ARI_WIDODO/2005-Revisi_Taksonomi_Bloom-Didaktis.pdf

Yasmin, Puti. (2020). *Google Classroom: Pengertian dan Cara Menggunakannya*, <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5045757/google-classroom-pengertian-dan-cara-menggunakannya>, (Diakses 13 Pebruari 2021 Pukul 19.20 WIB).

Copyright holder :

© Yanuar Wicaksono, Agus Zaenul Fitri, Abd. Aziz. (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA